

PERAN KH. ANAS SEBAGAI MUQODDAM TIJANIYAH DALAM ASPEK POLITIK, SOSIO-EKONOMI DAN KEAGAMAAN DI PESANTREN AL-ISHLAH SIDAMULYA ASTANA JAPURA CIREBON (1883-1947)

❖ Aah Syaafaah

Abstrak

Penelitian ini fokus pada sosok seorang Kiai Buntet dan muqoddam thoriqoh mu'tabaroh Tijaniyah, yang bernama kyai Anas Abdul Jamil. Kyai Anas adalah adik dari kyai Abbas Buntet. Sejarah kyai anas mengilustrasikan kepada kita bahwa ia tidak hanya sebagai sosok pemimpin keagamaan, tetapi juga seorang pemimpin yang gigih memperjuangkan kepentingan (sosial dan ekonomi) umat Islam waktu itu, terutama dalam konteks perlawanan melawan penjajahan Belanda guna kesejahteraan umat waktu itu. Sejarah kiai Anas ini menggambarkan kepada kita bahwa peran seorang kiai itu tidak bisa terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapi umatnya. Dengan kata lain, permasalahan sosio-ekonomi umat adalah juga permasalahan keberagaman karena pada hakekatnya agama tidak terlepas dari kepentingan kesejahteraan umat.

Kata Kunci : Kyai Anas, Tijaniyah, Buntet, keagamaan

A. PENDAHULUAN

Kyai Anas adalah tokoh yang membawa dan menyebarkan Tarikat Tijaniyah di Nusantara. Terlahir dengan nama Muhammad Anas, ibunya bernama Nyai Qori'ah dan ayahnya bernama Kyai Abdul Jamil. Beliau adalah putra kedua dari empat bersaudara yang dilahirkan pada tahun 1883 M di Desa Pekalangan Cirebon. Kakaknya KH. Abbas dan kedua adiknya KH. Ilyas dan KH. Akyas. Keempat kakak adik ini sejak usia muda sudah memimpin pesantren secara estafet dari para pemimpin sebelumnya. Ayahnya, KH. Abdul Jamil adalah putra KH. Muta'ad yang tak lain adalah menantu pendiri pesantren Buntet, Kyai Muqayyim.

Dalam catatan literatur pustaka, biografi Kyai Anas digambarkan dengan sangat singkat. Para nara sumber yang penulis temui telah

memberikan informasi tentang Kyai Anas tanpa melengkapi dengan data tertulis maupun gambar (foto) diri beliau. Hal ini disebabkan oleh dua kemungkinan. **Pertama**, semua data yang tersimpan dibakar habis oleh Belanda pada tahun 1947. **Kedua**, kehidupan pribadi beliau yang menempuh kehidupan sufi sehingga unsur-unsur formalitas budaya manusia pada umumnya di jauhi. Sumber terpercaya menyebutkan bahwa beliau adalah salah seorang wali Allah dan memiliki kekeramatan. Satu diantaranya adalah pada saat penggalian kubur di samping kuburan Kyai Anas, didapati sorbannya masih utuh setelah 25 tahun beliau dimakamkan.

Sedangkan menurut penuturan Pijper yang menjumpainya pada Tahun 1927 dan saat itu Kyai Anas berusia 44 tahun, Kyai Anas adalah seorang Kyai yang masih muda, bertubuh kecil dengan raut muka tajam tetapi agak pucat.

Lebih jauh dikatakan bahwa Kyai Anas adalah pribadi yang sederhana, rendah hati, wibawa, ulet, tekun, dan tidak menampakkan kekerasan dalam setiap tindakannya serta selalu berpandang jauh ke depan.

Sedangkan dalam riwayat pendidikannya Kyai Anas dikenal sebagai santri keliling. Menurut sistem pendidikan pesantren, istilah santri keliling adalah seorang santri yang tidak hanya belajar pada satu pesantren saja tetapi berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain dengan tujuan mengejar ilmu pengetahuan agama sesuai dengan spesialisasi ilmu yang dimiliki oleh seorang kyai.

Dengan predikat santri keliling, Kyai Anas menempuh jenjang pendidikan kepesantrenannya setelah terlebih dahulu dibekali dasar agama yang cukup oleh ayahnya sendiri, KH. Abdul Jamil. Pendidikan pesantrennya dimulai di pesantren sukanasari Plered Cirebon di bawah pimpinan Kyai Nasuha selama 4 tahun. Kemudian beliau pindah ke pesantren di Tegal di bawah asuhan Kyai Sa'id. Setelah itu, beliau pindah ke pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), tokoh kharismatik pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

Situasi Cirebon pada masa menjelang kemerdekaan Indonesia adalah situasi yang selalu mendapat perhatian khusus oleh Belanda karena dianggap sebagai basis pemberontakan. Demikian juga dengan pesantren Buntet yang merupakan basis pertahanan para santri dan penduduk setempat. Pesantren ini tidak lepas dari patroli Belanda setiap harinya. Untuk menghindari keadaan tersebut, kakeknya Kyai

Anas yaitu Kyai Muqayyim sering berpindah-pindah tempat. Tempat yang pertama dituju adalah Gajah Ngambung, sebuah tempat sebelum mengambil lokasi di blok Buntet Pesantren wilayah Desa Mertapada Kulon. Setelah itu ke Pesawahan, termasuk wilayah kecamatan Susukan Lebak, Cirebon. Kemudian juga ke daerah Tuk Karangsuwung. Bahkan karena begitu gencarnya desakan Penjajah Belanda terhadap beliau dan para pengikutnya untuk mau bekerjasama dengan mereka, Kyai Muqayyim sampai “hijrah” ke daerah Beji, Pemalang, Jawa Tengah sebelum akhirnya kembali ke Buntet Pesantren.

Belanda terus mengadakan patroli hampir tiap hari. Tetapi semua itu tidak menghalangi minat para santri untuk tetap belajar di samping ada sebagian yang ikut bergerilya. Kelihatannya Belanda sudah mengetahui kalau pesantren Buntet ini merupakan basis perlawanan kaum Republik. Hal itu memang wajar karena sepanjang sejarah Buntet, pada hakikatnya adalah cerita perlawanan rakyat terhadap penjajah di bawah pimpinan para ulama yang tergabung dalam Hizbullah, Sabilillah dan Asybal. Kyai Anas dan kakaknya, Kyai Abbas merupakan pionir Sabilillah dengan dibantu oleh ulama lainnya.

Sedangkan pengenalan Kyai Anas terhadap Tarikat Tijaniyah dilakukannya pada saat beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1924. Kepergiannya ini menuruti anjuran kakaknya, Kyai Abbas yang terlebih dahulu berjumpa dengan Syaikh Ali tetapi beliau tidak mengambil bai’at Tarikat Tijaniyah tersebut meskipun beliau sudah menyayangi tarikat ini. Hal ini disebabkan tanggung jawab beliau sebagai mursyid Tarikat Syatariyah di pesantren Buntet.

Kyai Anas bermukim kurang lebih 3 tahun di Makkah dan mempelajari dengan seksama kitab-kitab pegangan Tarikat Tijaniyah seperti *Jawahir Al-Ma’ani*, *Rimah*, *Bughyat al-Mustafid* langsung dari Syaikh Alfa Hasyim. Bai’at tarikat pun dilakukan Kyai Anas kepada Syaikh Alfa Hasyim, selain kemudian mengambil bai’at lagi dari Syaikh Ali al-Thayyib.

Dalam Tarikat Tijaniyah dikenal istilah *muqaddam min muqaddam*. Artinya, seorang ikhwan Tijaniyah bisa melakukan bai’at lebih dari sekali kepada muqaddam lainnya dengan alasan ketakwaan, senioritas usia, ataupun disiplin ilmu yang dimiliki muqaddam senior tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa Kyai Anas melakukan bai’at tarikatnya dua kali yaitu dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah dan dari Syaikh Ali al-Thayyib, murid dari Syaikh Alfa Hasyim ketika beliau datang ke Indonesia tahun 1937.

Langkah pertama yang dilakukan Kyai Anas setelah kepulangannya dari Makkah adalah menyebarkan ajaran Tarikat Tijaniyah di lingkungan Buntet, sehingga pada akhirnya berkembanglah 2 tarikat secara bersamaan: Tarikat Syathariyah dipimpin oleh Kyai Abbas dan Tarikat Tijaniyah oleh Kyai Anas.

Sementara kedua tarikat itu terus berkembang, tiba pula saat yang tepat bagi Kyai Abbas, kakaknya Kyai Anas untuk mengambil bai'at Tarikat Tijaniyah bukan dari adiknya, melainkan dari Syaikh Ali al-Thayyib sendiri sewaktu Syaikh Ali berkunjung ke Jawa Barat (Bogor) pada tahun 1937.

Kehadiran Kyai-ulama dengan kehidupan pesantrennya, mengajarkan pola hidup sederhana, saling kerjasama, dan pengalaman berbagai ritual keagamaan. Salah satu bentuk ritual keagamaan tersebut adalah pelaksanaan wirid tarikat. Seperti diketahui bahwa kehidupan bertarikat menumbuhkan ketenangan batin bagi sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini, peran Kyai-ulama menjadi signifikan dan merupakan solusi terbaik dari kondisi yang dialami sebagian besar masyarakat saat itu.

Untuk menyebarluaskan Tarikat Tijaniyah, Kyai Anas melakukan bai'at terhadap Kyai Hawi, Kyai Muhammad (Brebes), Kyai Bakri (Kasepuhan, Cirebon), Kyai Muhammad Rais (Cirebon), Kyai Murthadha (Buntet), Kyai Abdul Qadir Khoir, dan Kyai Shaleh (Buntet) menjadi muqaddam. Selanjutnya, melalui Kyai Hawi, elaborasi tarikat ini semakin menampakkan kemajuan.

Mengulangi bai'at yang dilakukan oleh Kyai Anas terhadap muqaddam-muqaddam baru tersebut, Kyai Abbas membai'at juga Kyai Hawi dan Kyai Shaleh, kemudian Kyai Badruzzaman (Garut) dan Kyai Ustman Dhamiri (Cimahi, Bandung). Setelah itu, Kyai Abbas dan Kyai Anas mengulangi bai'at kepada Syaikh Ali saat beliau berkunjung ke Bogor pada tahun 1937.

Di Jawa Timur, Kyai Muhammad Yusuf Surabaya membai'at Kyai Badri Masduki (Probolinggo) dan Kyai Fauzan Fathullah. Kyai Baidhawi (Sumenep) kemudian membai'at Habib Lukman (Bogor), Kyai Mahfud (Kasepuhan) dan Nyai Amnah (Kuningan). Akhirnya, seluruh muqaddam (lama dan baru) itu membai'at muqaddam dan ikhwan-ikhwan baru. Sangat dimungkinkan proses seperti ini akan terus berlangsung tanpa dibatasi waktu, karena pada kenyataannya Tarikat Tijaniyah sudah berkembang menjadi tarikat besar.

Peranan paling penting dari Kyai Anas adalah dengan mengajarkan tatacara pelaksanaan wirid Tarikat Tijaniyah dalam sebuah catatan berbahasa Cirebon yang disusun dengan maksud supaya lebih dipahami oleh masyarakat awam dan lebih dilaksanakan. Isi bacaannya hampir sama dengan isi amalan tarikat Tijaniyah secara umum, tetapi dengan cara yang lebih sederhana dan dipilihnya amalan-amalan tarikat yang merupakan wirid lazim (keharusan) yaitu terdiri dari istighfar, shalawat dan hailalah dengan tambahan shalawat fatih dan Jauharat al-Kamal.

Dengan diberikannya wirid-wirid Tarikat Tijaniyah dengan bahasa pengantar Bahasa Jawa Cirebon seperti di atas, diharapkan murid akan senantiasa mengamalkannya dengan bimbingan Kyai sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada kegiatan *hailalah* yang diselenggarakan setiap hari Jum'at sore dengan mengambil tempat di Masjid al-Ishlah, masjid yang didirikan oleh Kyai Anas. Sebelum hailalah dilangsungkan, diadakan pengajian terlebih dahulu dengan muatan pendidikan yaitu sebagai berikut: pengajian, shalat Ashar berjama'ah dan diteruskan dengan hailalah. Bimbingan yang diberikan oleh guru tarikat seperti yang dipraktekkan oleh Kyai Anas di desa Sidamulya, tidak dapat dianggap sebagai suatu campur tangan melainkan sebagai kawan dalam perjalanan seorang salik menuju kedekatan kepada Allah. Artinya kyai Anas berusaha membimbing masyarakatnya untuk mendapatkan balasan surga dengan cara sungguh-sungguh dalam ibadahnya.

Peran lain Kyai Anas dalam mengembangkan ajaran tarikat Tijaniyah selain membai'at muqaddam, penyederhanaan aurad tarikat, juga dengan melakukan hijrah. Elaborasi Tarikat Tijaniyah dilakukan Kyai Anas tidak hanya di Buntet, tetapi juga di daerah lainnya. Dua tahun setelah Kyai Abbas mengambil bai'at Tarikat Tijaniyah, tepat 1939, beliau eksodus ke dusun Kilapat dan mendirikan pesantren baru dengan nama Pesantren Sidamulya. Kedatangan Kyai Anas ke dusun baru ini mendapatkan tantangan yang sangat berat. Tetapi berbagai cara dilakukan Kyai Anas untuk menyadarkan penduduk agar mau menerima ajaran-ajaran Islam. Langkah pertama yang ditempuh adalah dengan mengajarkan bagaimana rutinitas kejahatan di Dusun ini bisa berubah, caranya yaitu dengan mengajarkan kegiatan shalat lima waktu. Awalnya, perubahan tradisi yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dusun Kilapat ini sulit sekali diwujudkan, tetapi berkat kegigihan dan usaha yang kuat dari

Kyai Anas, akhirnya Dusun inipun kemudian terkenal sebagai dusun santri dan nama Kilapat akhirnya dirubah sesuai dengan nama pesantrennya, Sidamulya, hingga sekarang. Setelah pengenalan ajaran Islam dengan kegiatan shalat lima waktu, secara perlahan ritual Tarikat Tijaniyah pun mulai diajarkan kepada masyarakat Sidamulya terutama kepada golongan lanjut usia.

Para ikhwan Tijani atau mayoritas masyarakat yang berguru kepada Kyai atau pemimpin tarikat selain mengharapkan amalan-amalan praktis, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, juga bertujuan untuk mendapatkan pertolongan yang bersifat spiritual seperti untuk menghilangkan penyakit kejiwaan atau memperkuat semangat dalam mencapai suatu keinginan. Orang-orang seperti ini sangat memerlukan tuntunan spiritual dan sama sekali tidak dapat disalahkan apabila mereka mendatangi dan meminta pertolongan untuk mengatasi keinginannya itu melalui guru tarikat. Sebaliknya, tidak juga bersalah seorang guru tarikat melayani permintaan murid yang seperti ini. Bahkan seorang guru tarikat merasa berkewajiban untuk memberikan do'a dan pertolongan bagi mereka yang tertimpa kemalangan spiritual tersebut.

Kyai Anas menjadi rujukan penting bagi Ikhwan Tijaniyah yang menderita berbagai kegagalan dalam hidup seperti dalam bidang rumah tangga, aktifitas perdagangan, pengobatan terhadap penyakit, dan lain-lain. Kepada orang-orang seperti ini, Kyai memberikan resep dan saran-saran praktis untuk mengatasinya.

B. METODOLOGI

Secara umum, studi ini menggunakan metode yang ada dalam ilmu sejarah, yang biasa disebut dengan metode sejarah. Dalam metode ini ditempuh langkah-langkah: Heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi. Studi ini menggunakan langkah-langkah tersebut.

Selain menggunakan metode sejarah di atas, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Metode kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi data yang berasal dari sumber-sumber tertulis. Sedangkan metode lapangan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data dari nara sumber yang mempunyai keterikatan langsung (genealogi) dengan Kyai Anas, terutama dengan menggunakan *oral history*. Sebagian besar data yang ditemukan berasal dari sumber lisan, untuk kemudian dianalisa dan

diinterpretasikan sesuai kebutuhan.

Untuk memperjelas metode-metode tersebut, penelitian ini juga dibantu dengan ilmu bantu sejarah untuk memperjelas peristiwa dan permasalahan. Diantaranya konsep keberagaman yang bertujuan untuk memperjelas persoalan keberagaman, konsep sosio-ekonomis untuk memperjelas penjelasan mengenai kondisi perekonomian masyarakat, konsep politik yang bertujuan untuk memperjelas persoalan politik. Penggunaan ilmu bantu tersebut, dalam tingkat tertentu menunjang penjelasan masalah atau peristiwanya.

Penelitian ini di samping menggunakan pendekatan kesejarahan, juga menggunakan jenis penelitian kualitatif-deduktif sebagai berikut:

1. Observasi

Usaha pengumpulan data dalam teknik observasi penulis mendatangi langsung lokasi penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

2. Wawancara

Berkaitan dengan penggalan *oral history*, teknik wawancara telah digunakan. Wawancara adalah suatu teknik penelitian yang menggunakan tanya jawab terhadap nara sumber yang mempunyai hubungan dekat dengan Kyai Anas yang terdiri dari keluarga, murid dan para penduduk sekitarnya.

3. Pencatatan

Pencatatan ini dilakukan pada saat wawancara berlangsung dan setelah wawancara. Pencatatan ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data sesuai kebutuhan.

4. Analisis

Sebagai tahap akhir dari teknik penelitian adalah menganalisa semua data yang diperoleh untuk mencari data yang benar-benar akurat.

C. PERAN KYAI ANAS DALAM SOSIO-EKONOMI, POLITIK DAN KEAGAMAAN

Peran kyai Anas bukan hanya sebatas sebagai *muqaddam* Tijani saja, tetapi beliau juga seorang pejuang kemerdekaan. Pada masa

penjajahan Belanda Kyai Anas bersama dengan kakaknya, Kyai Abbas ikut berjuang melalui wadah Hizbullah, Sabilillah dan Asybal, demi ajaran agamanya melalui pan-Islamisme yang pada waktu itu populer sebagai alat untuk memotivasi kaum muslimin melawan musuh yang kafir sebagai bentuk *revivalisme* (perlawanan).

Dengan senjata seadanya, kaum muslimin, dengan dipimpin oleh para kyai, berjuang habis-habisan demi kemerdekaan yang ingin dicapainya. Akhirnya, pemberontakan yang dilakukan kaum pribumi, dengan mudah dikalahkan dengan menghancurkan pusat-pusat kegiatan keagamaan. Kyai Anas menanggung beban pembumihangusan oleh pihak Belanda tersebut.

Dalam persoalan sosio-ekonomi Kyai Anas begitu menekankan, baik kepada para santrinya maupun kepada masyarakat sekitarnya, untuk bekerja apa saja yang penting halal, bisa dengan cara bertani atau beternak.

Dalam masalah peran keagamaan Kyai Anas tetap konsisten menjaga kearifan lokal dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam, diantaranya:

1. Kegiatan Manakib

Kegiatan manakib Syaikh al-Tijani merupakan bentuk lain dari peran Kyai Anas dalam mensosialisasikan Tarikat Tijaniyah. Uraian sebagai berikut:

a. Pengertian Manakib

Manakib berasal dari kata Arab manaqib yakni kebajikan, perbuatan baik, pekerti atau perangai yang terpuji (Munawwir, 1984:1451), diartikan juga sebagai riwayat hidup. Arti kata ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh terkemuka di dalam masyarakat. Manakib menyangkut perjuangan, silsilah, akhlak, kepribadian, sifat dan lain-lain.

Pada hakikatnya, dalam Al-Qur'an terdapat kisah manakib seseorang seperti Maryam (Q.S. 19 terutama ayat 1-40), Ashabul Kahfi (Q.S. 18 terutama ayat 18 ayat 9-26) dan lain-lain. Dikenal juga manakib para sahabat Nabi seperti manakib Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya.

Beberapa aliran tarikat menilai bahwa kitab manakib merupakan buku riwayat hidup seorang syaikh tarikat atau seorang wali yang ditulis oleh pengikut tarikat yang bersangkutan dan biasanya buku tersebut berisi sanjungan sifat-sifat baik syaikhnya atau sifat-sifat

baik seorang wali.

Riwayat hidup atau manakib para wali banyak dibaca oleh pengikut berbagai tarikat untuk diambil pelajaran dan teladan serta untuk memperkokoh iman seseorang. Pada intinya manakib berisi: Keutamaan pendidikan atau usaha-usaha untuk mencari ilmu pengetahuan, keteguhan iman dalam memegang dan menjalankan hukum Allah, unsur kekeramatan dan tingkah laku dengan akhlak yang terpuji.

b. Tujuan Manakib

Kegiatan manakib yang diselenggarakan, biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu, diantaranya:

Tasyakuran, yaitu ungkapan terimakasih kepada Allah disebabkan telah memperoleh nikmat karunia-Nya. Misalnya, seorang ibu melahirkan dengan selamat, maka ia atau keluarganya menyelenggarakan manakib Syaikh al-Tijani.

Tabarruk, yaitu harapan memperoleh barokah, rahmat dari Allah dan dari para hamba pilihan-Nya, dengan tujuan untuk mengikuti dan meniru keteladanannya.

c. Tatacara kegiatan Manakib

Air putih dan berbagai hidangan adalah merupakan unsur penting dalam kegiatan manakib ini. Biasanya, hidangan yang disediakan ini disesuaikan dengan kemampuan fihak penyelenggara.

Atau, kalau acara ini dilaksanakan di mesjid, biasanya hidangannya berasal dari masyarakat (Wawancara dengan Naqib Allabiq, cucu Kyai Anas, di Sidamulya, 7 Oktober 2011).

2. Acara Perkawinan

Kyai Anas telah menerapkan aturan-aturan tentang prosesi suatu pernikahan. Diantaranya, pengantin wanita tidak dihadirkan bersama pengantin pria pada saat akad nikah dan mempelai tidak disandingkan bersama dan pemisahan undangan pria dan wanita¹.

3. Acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi

Acara yang berkaitan dengan kelahiran bayi dimulai dengan *nujuh wulan*. Acara ini khusus bagi seorang calon ibu yang mengandung tujuh bulan dengan tujuan mendo'akan keselamatan bayi yang akan

1 Kecuali untuk acara akad nikah, pengantin pria dan wanita disandingkan bersama-sama dan tidak ada pemisahan undangan pria dan wanita (wawancara dengan Najib Allabib, cucu Kyai Anas, di Sidamulya, 7 oktober 2011).

lahir. Setelah bayi lahir, pada hari ke-7 atau ke-40 diadakan *puputan*. Acara ini bertujuan menyelamatkan tali pusar yang sudah sempurna, diiringi dengan pemberian nama atau pengguntingan rambut. Dalam acara ini biasanya dibacakan *barzanji* atau *diba'i* atau *marhabanan* (wawancara dengan Ahmad Fauzi, tokoh masyarakat, 8 Oktober 2011).

4. Acara Tahlil

Di Desa Sidamulya, dikenal juga acara kematian yang bernuansa Islam, seperti yang telah dilakukan Kyai Anas, yaitu tahlil².

Tahlil diselenggarakan mulai malam pertama sampai ketujuh, ke-40 (*matang puluh*), ke-100 (*nyatus*), satu tahun (*mendak/haul*), ke-1000 (*nyewu*). Haul kyai biasanya diselenggarakan dengan meriah. Di Sidamulya, haul Kyai Anas dan keturunannya dilakukan setiap tanggal 20 Rabiul Tsani atau berdasarkan masa sesudah panen (wawancara dengan Najib Allabib, cucu Kyai Anas, di Sidamulya, 7 Oktober 2011).

5. Acara yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar Islam

Acara memperingati 10 Syura (10 Muharram). Acara ini dimulai dengan pelaksanaan shalat maghrib berjama'ah. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Yasin 3 kali secara berjama'ah, dilanjutkan dengan membaca sebanyak 70 kali, dilanjutkan dengan do'a bersama. Pertama-tama Kyai membaca do'a terlebih dahulu kata perkata kemudian diikuti bacaan do'a para jama'ah.

Untuk acara-acara seperti *rajaban* (peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW) atau *muludan*, biasanya diisi dengan pembacaan *diba'i* atau *marhabanan* atau *barzanji*. Kemudian acara tersebut ditutup dengan mengundang kyai dari luar Sidamulya untuk siraman rohaninya.

6. Acara-acara yang berkaitan dengan Bulan Ramadhan

Untuk acara Ramadhan dimulai dari *futur* (semacam acara buka puasa bersama) yang dilakukan di mesjid peninggalan Kyai Anas. Untuk acara *futur* ini seluruh masyarakat Sidamulya secara

2 Tahlil sebagai kegiatan mendo'akan dan berhadiah kepada ahli kubur muslimin dengan membaca surat al-Fatihah dan lain-lain baik secara berjama'ah atau sendiri-sendiri (Purwadaksi, 1983:18).

bergiliran membuat hidangan untuk berbuka puasa bagi para jama'ah yang sudah selesai mendengarkan pengajian sore hari sebelum adzan magrib dikumandangkan. Pada malam harinya, setelah shalat Tarawih, diadakan *tadarrus* sampai tepat jam 12 malam. Selanjutnya setiap malam tanggal 17 Ramadhan diadakan acara nuzul al-Qur'an, yaitu satu malam dimana para santri diharuskan membaca al-Qur'an sampai hatam 30 juz.

D. KESIMPULAN

Dengan berlatar belakang pendidikan pesantren Kyai Anas dan karena beliau juga adalah putra tokoh penting di Pesantren Buntet, akhirnya mempengaruhi juga sistem pendidikan pesantren yang didirikannya. Hal paling mendasar dari sistem pesantrennya adalah belajar dengan sistem vokasional (ketrampilan).

Sejak Kyai Anas pergi haji, bersentuhan langsung dengan para ulama Haramayn, menjadi tokoh Tarikat Tijaniyah, beliau memainkan peranan dengan pembaiatan *muqaddam* baru, penyederhanaan aturan dzikir dan mengelaborasi pengembangan Tarikat Tijaniyah dengan hijrah ke Sidamulya.

Peran berikutnya yang paling bisa dirasakan sampai saat ini adalah usaha-usaha Kyai Anas dalam pengembangan masyarakat; baik dari segi moral, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi dan pendidikan. Sehingga masyarakat yang dibina mampu merasakan perubahan yang positif atas jasa besar Kyai Anas Abdul Jamil.

*PERAN KH. ANAS SEBAGAI MUQODDAM TIJANIYAH DALAM ASPEK POLITIK, SOSIO-EKONOMI
DAN KEAGAMAAN DI PESANTREN AL-ISHLAH SIDAMULYA ASTANA JAPURA CIREBON*

-102-